



# RAJANG WAKI DI BATU TUNGGAL

Bahasa  
Indonesia

Bahasa  
Banjar

Bahasa  
Inggris

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan



# RAJANG WAKI DI BATU TUNGGAL



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan



## **Rajang Waki Di Batu Tunggal**

Penanggung Jawab: Muhammad Luthfi Baihaqi, S.S., M.A.  
Penulis : Rezkie M. A. Atmanegara  
Penerjemah : Wahdani Rahman  
Penyunting : Jamal T. Suryanata  
Arif Subiyanto  
Penyelia : Ida Komalasari  
Ilustrator : Mika August  
Penerbit : Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan  
Alamat : Jalan Ahmad Yani Km. 32,2 Loktabat Utara  
Banjarbaru, 70712  
Telepon (0511) 4772641  
Faksimile (0511) 4784328  
Posel balaibahasakalsel@kemdikbud.go.id  
Ukuran Buku : 21 cm x 30 cm  
Bahan Kertas : Sampul AP 230, Isi HVS 80  
ISBN : 978-602-60444-9-5

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak tanpa izin tertulis dari pemegang hak cipta, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, Seperti cetak, fotokopi, microfilm, CD-Rom, dan rekaman suara

Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
Tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kegiatan Penulisan dan Penerjemahan Cerita Rakyat dalam tiga bahasa (bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris) dapat dilaksanakan dengan lancar. Kegiatan ini sangat tepat dilakukan untuk mendukung program literasi dengan menyediakan bahan bacaan sastra. Namun, tidak menutup kemungkinan bacaan ini dapat dimanfaatkan oleh pembaca yang ingin mempelajari bahasa daerah (Banjar atau Dayak) dan bahasa Inggris yang disertakan di dalamnya.

Kegiatan ini dapat terlaksana atas dukungan dari berbagai pihak, yakni para penulis, penerjemah, illustrator, dan penyunting. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada para pihak yang telah membantu Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan dalam menukseskan kegiatan ini.

Banjarbaru, Oktober 2021

Koordinator

## SAMBUTAN

Kegiatan penerjemahan memiliki cakupan bidang yang cukup luas, yakni penerjemahan tulis, pengalihaksaraan dan penerjemahan teks naskah kuno/arsip kuno/prasasti, penjurubahasaan, serta penyuntingan. Mengingat begitu luasnya cakupan tugas di bidang Penerjemahan, Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan menerbitkan penerjemahan tulis berupa cerita rakyat berbahasa daerah ke bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Tujuan dari kegiatan penerbitan ini adalah untuk menyediakan produk penerjemahan cerita rakyat yang berkualitas, memberikan dukungan pada program literasi, dan melengkapi cerita yang telah ada.

Adapun penerima manfaat dari bahan terbitan ini adalah masyarakat Indonesia sebagai sasaran Gerakan Literasi Nasional dan pemelajar Bahasa Indonesia, baik di dalam maupun di luar negeri yang ingin mengenal budaya Kalimantan Selatan secara lebih mendalam. Terwujudnya buku bacaan ini tidak terlepas dari rahmat Allah SWT yang telah menuntun kerja keras tim Penulisan dan Penerjemahan Cerita Rakyat untuk menyusun buku ini dengan baik sehingga dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Sebagai sebuah proses, buku ini tentu masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, kami tidak menutup kritik dan saran dari para pembaca untuk memperbaiki isi buku ini.

Banjarbaru, Oktober 2021

Muhammad Luthfi Baihaqi, S.S., M.A.

Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan

## **DAFTAR ISI**

Kata Pengantar .....	i
Sambutan .....	ii
Daftar Isi .....	iii
Isi Cerita .....	1

## **RAJANG WAKI DI BATU TUNGGAL**

Diceritakan kembali oleh Rezqie M. A. Atmanegara

Angker! Begitulah kiranya ungkapan yang paling tepat untuk menggambarkan suasana hutan belantara di kaki pegunungan Meratus kala itu, berabad yang lalu. Pucuk-pucuk pohonan saling bertautan hampir menyatu karena saking lebatnya. Tak ada orang yang berani merambahnya. Lebih-lebih lagi bila hari sudah mulai gelap, suasana hutan begitu sunyi, kecuali hanya suara-suara satwa liar yang bersahutan meningkahi sepanjang malam.

Dahulu kala, di kaki pegunungan Meratus itu ada dua buah kampung yang saling berjauhan, kampung Waki dan kampung Batu Tunggal. Di kampung Waki terdapat sekitar sepuluh rumah milik warga setempat, sedangkan di kampung Batu Tunggal lebih sedikit jumlahnya. Mungkin hanya ada tiga atau empat rumah saja.

Di kampung Batu Tunggal yang sunyi ini tercerita seorang lelaki bernama Datu Pujung yang sudah sejak lama tinggal di sini. Dia seorang yang pemberani dan punya kemampuan luar biasa. Konon, ia sanggup mengangkat pohon besar seorang diri. Bahkan, gunung sekalipun akan terasa ringan bila Datu Pujung yang mengangkatnya. Karena itu, jika di kampung ini ada masalah besar yang tak mampu diatasi warga lainnya, maka kepada Datu Pujunglah disandarkan harapan terakhir untuk menyelesaiannya.

## **RAJANG WAKI DI BATU TUNGGAL**

Tukang kisah : Rezqie M.A. Atmanegara

Mambari marma! Daintu kikira sambatan nang parasuknya gasan maindaakan hutanan danglu di hunjuran Maratus wayahitu, hudah sing lawasan. Pucuk rarapunan bilang basampukan marga liwar jambarnya. Kadada urang nang waninya maambah ka situ. Napalagi mun ari hudah mangadap, hutanan sasain sunyi-su'ung, tatinggal suara bubuhan satua alas haja nang tadangar basasahutan bilang samalamanan.

Bahari kala, di hunjuran Maratus nangitu ada dua buah kampung nang andaknya unjut-maunjut sing jauhan, kampung Waki wan kampung Batu Tunggal. Di kampung Waki tuti ada kikira mun sapuluh buting rumah ampun urang situ juu. Tagal, lamunnya di kampung Batu Tunggal saikit lagi. Palingan talu atawa ampat buting rumah haja.

Di kampung Batu Tunggal nang sunyi naya takisah saikung lalakian bangaran Datu Pujung nang hudah liwar lawas bagana di sia. Sidin naya urangnya pawanian wan juu liwar haratnya. Ujar habar, sidin naya kawa maangkat rarapunan nang ganal saurangan haja. Alahan pada nangitu, gunung haja gin pina hampul lamun hudah sidin nang maangkat. Marga nangituam, lamunnya di kampung naya ada pungkala nangapa haja nang kada hingkat digawi urang, musti ka anu sidin ni pang kaputingannya wadah pabukahan urang.

## **RAJANG<sup>1</sup> WAKI ON BATU TUNGGAL**

Rezqie M. A. Atmanegara

Spooky! That's the word aptly spoken to describe the condition of the dense forest at the foothill of Mount Meratus once upon a time, centuries ago. The myriads of twigs on the treetops were intertwined because the trees stood close one to another. No one dared to traverse the forest when the day was getting dark. The place would grow eerily quiet, save the sounds of wild animals that filled the night.

Once, at the foothill of Mount Meratus, two villages stood apart: one was called Waki, and the other was called Batu Tunggal. Waki was a small village: only ten houses marked the existence of ten families dwelling there. Batu Tunggal was even smaller in scale: perhaps only three or four houses stood there.

In this lonely village of Batu Tunggal lived a man called Datuk Pudjung, a courageous man with extraordinary physical power. He could lift large trees alone. He could even lift mountains if he had to. He lived up to his reputation, and it was only natural when faced with problems or conflict they could not resolve, people would turn to Datuk Pudjung.

---

<sup>1</sup> Batu gunung berwarna putih berbentuk runcing.

Sementara itu, di kampung Waki juga ada seorang lelaki paro baya yang sangat ditakuti. Datu Abun namanya. Ia hidup bersama sang istri. Namun, Datu Abun seorang yang angkuh dan sangat gemar menyabung ayam sebagai taruhan berjudi. Semua warga kampung Waki sudah tahu dengan perangai buruknya itu. Banyak orang yang sudah mencoba menasihatinya agar berhenti menyabung ayam, termasuk istrinya sendiri. Akan tetapi, Datu Abun orang yang keras kepala. Semua nashat mereka tak ada yang digubrisnya.

Hampir setiap hari Datu Abun kerjanya cuma keluyuran saja. Bahkan, karena saking ketagihannya mencari lawan untuk menyabung ayam, sampai-sampai sang istri pun tak lagi dihiraukannya. Mujurnya, setiap kali sabung ayam berlangsung, ujung-ujungnya selalu saja dimenangkan oleh ayam petarung milik Datu Abun. Kemenangannya pada setiap kali sabung ayam berarti juga kemenangan berjudi. Karena itulah, keangkuhannya semakin menjadi-jadi. Datu Abun merasa berada di atas angin. Dialah yang paling hebat.

\*\*\*

Pagi masih berselimut embun, angin dingin berembus menerpa pucuk-pucuk pohonan yang memenuhi hutan lebat di kaki pegunungan Meratus. Sesekali bunga pinang berjatuhan, tercium harum aromanya menyebar hingga ke kampung Waki. Datu Abun baru saja membuka mata, secepatnya bangun dari tempat tidurnya, kemudian lekas turun ke tanah untuk memberi makan ayam dalam kandang di kolong rumah panggungnya.

“Kuk kuk kuk kuk kuuukkk...!” pekik ayam jago Datu Abun yang sejak subuh tadi sudah berkокok menyambut mentari pagi bersinar di langit kampung Waki.

Di kampung Waki ada jua saikung lalakian satangah tu'uh nang liwar ditakutani urang. Datu Abun ngaran sidin. Sidin ni hidup badua nang bini. Tagal, Datu Abun ni urangnya cakah wan liwar katuju basaung hayam gasan bataruh. Sabarataan urang di kampung Waki naya hudah tahu lawan parigal sidin nang kada sampuraka nangitu. Hudah sing banyakkan urang nang mamadahi sidin sakira ampih basaung hayam, tamasuk jua bini sidin saurang. Tagal, Datu Abun ni urangnya dasar pangarasan. Samunyaan papadah urang kadada nang manjingnya.

Bilang saban ari gawian Datu Abun naya bakujuk kada karuan wara. Alahan lagi, marga hudah kamaruk mancaru musuh basaung hayam, balalu kada tatahu lagi wan nang bini. Tagal, nang ngaran hidup hudah dirujung, saban kalian basaung kaputingannya musti hayam ampun Datu Abun nang manang. Maka lamunnya manang basaung hayam tuti baarti manang jua pamainan. Lantaran nangitu juaam, balalu kacakahan sidin sasain babangat. Datu Abun asa batiti di atas angin. Pangrasanya, sidin tu pang hudah urang nang paharatnya.

\*\*\*

Baisukan paguni basalimput ambun, angin dingin gadibur-gadibur manampur pucuk rarapunan nang mahibaki hutanan danglu di hunjuran Maratus. Imbahanau kambang pinang rupui guguran, kacuman baunya nang harum mandingur lacit ka kampung Waki. Mata Datu Abun hanyar haja babuncilak, mahancap bapuat pada kakampikan, balalu mamparapas turun ka pitak cagar maumpani hayam di kurungan barumahan.

“Kuk kuk kuk kuk kuuukkk...!” suara hayam lakinya Datu Abun nang matan basubuhanan tadi hudah bakungku’uk manyambang matahari baisukan bahindang di langit kampung Waki.

In the village of Waki there lived a man to be feared called Datuk Abun. He lived with his wife. Datuk Abun was a haughty person who made a living out of cockfighting and gambling. Almost every day, he was busy cockfighting while placing hefty bets. The whole Waki villagers had grown accustomed to his bad behavior. Quite a few people had advised him against his nasty habit. Even his wife tried very hard to get him rid of his gambling frenzy, but Datuk Abun was a notoriously stubborn character. He turned a deaf ear to people's words.

Datuk Abun left home almost every day looking for places where he could try his luck at the cockfighting arena. In this madness he paid very little attention to his wife. Luckily, he had a champion fighting cock: every time a match ended, it ended with his cock's winning, which also meant that he won a hefty sum of money out of betting. With such a reputation, he had grown into a boastful and arrogant man. He was simply undefeated, he was the greatest!

\*\*\*

A cold wind blew the ironwood shoots that lined in the foothill of Mount Meratus. Occasionally betel nut flowers fell to the ground their fragrance diffused in the wind that carried them as far as the village of Waki. Datuk Abun had just awoken. He quickly rose and went down feed the chickens that he kept in the cage under his house.

"Cock a doodle doo!" crowed his champion rooster. That bird had crowed repetitiously since daybreak as if greeting the sunshine over the village of Waki.



"Hai si Jago, ayo lekas makan agar kita kembali menang bersabung nanti. Kamu mesti jadi ayam paling hebat di sini!" kata Datu Abun saat menaburkan padi ke tempurung. Lalu, sambil tersenyum bangga ia bergumam sendiri, "Dia memang paling jago. Tidak ada yang bisa mengalahkan ayamku ini!"

Datu Abun membela punggung ayamnya yang kian mengeras tahan banting itu. Setelah puas melihat ayam jagonya makan dengan lahap, lalu ayam itu dimandikannya hingga bulu-bulunya yang hitam kemerahan tampak bersih mengkilap. Ekornya panjang tercurai, jenggernya semerah darah, paruhnya runcing, tajinya tajam, hingga secara keseluruhan perawakannya terlihat semakin gagah. Tak ubahnya seperti sang pemiliknya yang angkuh.

Lepas tengah hari, Datu Abun melangkah tegap searah jalannya matahari yang kian meninggi, menuju suatu tempat. Di bawah pohon kariwaya itu, di situ tempatnya ia sering menyabung ayam bersama para penyabung dari kampung lainnya.

"Datu, sekarang beranikah ayammu bertarung dengan ayamku?" ujar seorang lelaki muda yang tiba-tiba saja muncul dari kerumunan orang banyak yang sudah berkumpul di situ.

"Hemm, memangnya kamu berani taruhan berapa? Kau sudah tahu ayamku 'kan?" sahut Datu Abun dengan nada meremehkan.

"Hahaha..., aku tak pernah takut. Ini kupasang semuanya!" ujar lelaki muda itu tak mau kalah. Terdengar bunyi gemerincing setelah semua uang logam itu ditaruhnya ke tanah.

"Hahaha..., rupanya kau punya nyali juga, anak muda. Baiklah, ini uang taruhanku. Jangan menyesal, semua uang itu pasti aku yang akan mengambilnya kembali!"

“Hiii hayam laki, ayu ancapi makan nah sakira kita manang pulang basaung kaina. Ikam ni musti jadi hayam nang paharatnya di sia makaam!” ujar Datu Abun wayah mahambur banih ka tampurung. Imbah nangitu, sambil kukurihing kahimungan sidin gagarunum bapandir saurangan, “Inya ni dasar paharatnya. Kadada nang kawanya maalahakan hayamku naya!”

Datu Abun manusuti balukuk hayamnya nang pina sasain mahing tahan ampilan. Imbah tuhuk manjanaki hayam lakinya makan sing gancangan, balalu hanyam tuti dimandii sidin hampai bulu-bulunya nang hirang-habang taliat barasih pina mancirat. Buntutnya panjang mancuir, galubir babalungannya mahabang darah, patuknya curing, tajinya landap, jadi mun dijanaki saikungan dasar pina harat. Kada sasalish lawan ampunnya nang cakah.

Imbah tanghari, Datu Abun bakujuk mairingi jalan matahari nang sasain batinggi, baampah ka wadah sidin rancak bakumpulan. Di bawah rapun kariwaya nangitu, di situ sidin rahat basaung hayam lawan bubuhan panyaungan matan di kampung-kampung subalah.

“Datu, wayahini juwanih hayam andika basaung lawan hayam ulun?” ujar saikung lalakian anum nang tahu-tahu hudah mancungul matan di garumutan urang nang hudah banyak takumpulan di situ.

“Hmm..., ikam ni wani bataruh barapa garang? Ikam hudah tahu luku lawan hayamku?” ujar Datu Abun sambil lihum pina takulibi.

“Hahaha..., ulun ni cakada suwah takutan. Ngini nah ulun andak barataan!” Balalu tadangar bunyi garincingan imbah duit pirak nangitu samunyaan dituyuknya ka tanah.

“Hahaha..., wani juwala kakanak ni sakalinya. Ayuha, ngini nah ampun diaku. Tagal, ikam jangan bapanyasalan-lah, musti hudah samunyaan duit nangitu pacang aku pulang kaina nang mangukutnya!” Datu Abun maruruk juwa ka binggul.

"Hi, champion! Have your breakfast so we will win again today. You'll make a champion out of yourself," crooned DatuAbun said as he put rice grains into a coconut shell. Then, smiling proudly, he muttered to himself, "He is indeed the champion. No other cocks can defeat my champion."

Datu Abun stroked the back of his rooster, which had hardened and grown sturdy. Seeing his rooster peck the rice voraciously, he gave him a bath until his reddish-black feathers looked shiny and clean. His tail was long and wavy, his comb was blood-red, his beak was and his spurs were deadly sharp, and they made him look invincible, just as arrogant as his master.

It was past midday when Datu Abun walked haughty to a place under the shade of a banyan tree where he whetted his appetite for cockfighting with his fellow cockers.

"Datu, does your cock has the guts to fight mine?" said a young man amid the humming crowd.

"Hmm, how much are you willing to bet? You already know my rooster, right?" said Datu Abun, smirking.

"Hahaha..., my cock is not the one to turn tail. Here you are, I'm betting all that I've got!" replied the young man, as if afraid of losing face. A rattle of metallic chinks was heard when he threw all his coins on the ground.

"Hahaha..., obviously you have the guts too, young man. Alright, this is my money. Please don't regret! I will scoop all your money in the end!"

Sesaat kemudian, kerumunan semakin rapat berdesakan. Semua ingin menyaksikan langsung jalannya pertarungan antara ayam jago milik Datu Abun yang dikenal tak terkalahkan itu dengan ayam jagonya sang lelaki muda. Pertarungan sudah dimulai, kedua ayam petarung saling menindih, orang-orang semakin ribut dengan sorak-sorainya.

“Tindih terus!” Datuk Abun berteriak nyaring, seakan memberi semangat kepada ayamnya yang terus menyerang lawannya dengan kedua tajinya yang runcing.

“Cepat bangun! Ayo lawan! Lawan!” seru lelaki muda tak kalah nyaring, meski wajahnya sedikit masam melihat ayamnya sudah semakin loyo ditindih lawannya.

“Nah, tidak bohong ‘kan omonganku tadi. Kalah sudah itu ayammu!” Datu Abun tampak kegirangan melihat ayam petarungnya mampu menguasai lawan.

“Baiklah Datu, ayammu memang hebat. Ayam jagoku sudah kalah,” kata lelaki muda itu mengakui kekalahannya seraya mengambil ayam sabungannya yang sudah terkapar lemah di tanah dengan tubuh penuh darah.

“Haaa..., apa kubilang tadi, pasti ayam jagonya Datu Abun yang menang!”

“Memang betul, hebat sekali ayamnya Datu!”

“Ya, sejak dulu memang belum ada yang bisa mengalahkannya!..”

Kada saapa, galumukan urang sasain babanyak sasar bahihipitan. Sabarataan handak maitihi lawan bigi mata saurang dimapa kaiyaannya dua ikung hayam jagau nangitu basaung, hayamnya Datu Abun nang tahabar kada suwah alah nangitu lawan hayam ampunnya lalakian anum tuti. Basaung hudah bamula, dua ikung hayam jagau nangitu hudah bagantian batitindihan, urang banyak nang mangulilingi bunyi sasain galu jua basurakan.

“Hinyik bahimat!” Datu Abun bakuciak sing nyaringan angkuh manyumangati hayamnya nang tatarusan marungkau musuhnya lawan taji-tajinya nang curing.

“Lakasi bapuat! Sambar jua! Sambar!” ujar lalakian anum nangitu banyaring jua, tagal muhanya pina takurasam imbah manjanaki hayamnya nang sasain uyuh dihinyik musuhnya.

“Han, cakada bakaramput luku pandiranku tadi! Hudah alah hayam ikam tu!” Datu Abun pina kahimungan manjanaki hayam jagaunya kawa maalahakan musuhnya.

“Ayuha Datu-ay, hayam andika dasar bujuran harat. Hayam jagau ulun hudah alah!” jar si lalakian anum pulang mangaku alah sambil marauh hanyam saungannya nang hudah lintuk di tanah lawan awaknya nang hibak badarahan.

“Haaa..., apa jarku tadi, musti pang hayam jagaunya Datu Abun nang manang!”

“Bujuran-lah sakalinya, dasar liwar harat hayamnya Datu!”

“Hi-ih, tumatan dahulu dasar baluman ada nang kawa ma’alahakan!”

Moments later, more and more people gathered around the fighting ring. Everybody was keen to witness the fight between Datu Abun's invincible rooster and that of the young man. The fight had started, the two fighting cocks squashed and pinched each other, and the spectators clamored for more spectacle.

"Crush him, crush him, champion!" shouted Datuk Abun trying to agitate his rooster, emboldening the angry bird to strike his opponent with his deadly spurs.

"On your feet! Fight back! Strike!" the young man also shouted. Now his face had lost its former luster, knowing that his prided rooster was getting weaker under constant attacks.

"Well, I already told you the truth, didn't I? Your poor cock has lost the match". Datu Abun was beaming when it was apparent that his champion rooster did it again this time.

"Alright, Datu Abun. Your cock is great, and mine is a loser," said the young man as he picked up his bloodstained rooster from the fighting ring.

"Haaa..., what did I say? What did I say? It's Datu Abun's rooster that won the fight!"

"You are right. That rooster is awesomely terrific."

"Yes, he has made himself indisputed champion for quite a while!"

Demikianlah, ayam jago milik Datu Abun semakin dikenal luas sebagai ayam petarung yang tak terkalahkan hingga sekarang. Matahari perlahan terbenam, senja kuning memancar di ujung kampung Waki, tempat sabung ayam itu pun kini sudah sepi. Hari itu, Datu Abun meraup uang banyak dari hasil taruhan sabung ayamnya.

\*\*\*

Matahari baru saja beringsut dari tempat peraduannya. Berkas-berkas cahaya putih kekuningan menyeruak di celah-celah dedaunan yang rimbun. Pagi itu, ketika Datu Abun sedang asyik memberi makan ayam jagonya, sang istri datang menemuinya.

“Sudahlah Datu, berhentilah menyabung ayam. Apalagi sambil berjudi!” ujar istri Datu Abun menasihati, sekalipun hal itu sudah berulang kali dilakukannya.

“Ah, diam kamu. Tahu apa kau tentang sabung ayam!” jawab Datu Abun ketus.

“Yah..., aku hanya mengingatkan. Lebih baik Datu berladang atau menyadap karet saja, lumayan hasilnya untuk makan kita sehari-hari.”

“Dasar perempuan, cerewet! Kamu tahu, selama ini dari mana makanan yang setiap hari kita makan kalau bukan dari hasil menyabung ayam. Makanya jangan sok tahu!”

Setelah itu, Datu Abun tidak lagi menghiraukan ocehan istrinya. Kini ia kembali asyik menimang-nimang ayam jagonya. Ia bergumam sendiri memuji-muji kehebatan ayam jagonya yang memang tak terkalahkan itu.

Handap kisah, hayam jagau anggitnya Datu Abun sasain tahabar jadi hayam saungan nang kada suwah dialahakan lacit ka wayahini. Matahari batumat tinggalam, sanja kuning mancirarau di unjut kampung Waki, wadah urang basaung hayam hudah sunyi juu. Damini, Datu Abun sing banyakkan mangukut duit kulihan basaung hayam.

\*\*\*

Matahari hanyar haja bakalincuat pada karabahannya. Garis-garis cahaya putih-kuning angkuh basarusup matan di sasala daun rarapunan nang jambar. Wayahitu, pahin Datu Abun lagi himung-hmungnya mambarimakani hayam jagaunya, nang bini datang mamaraki.

“Disasadangi Datu-ay, ampih-ampih hudah basaung hayam. Maginnya-ay mun gasan bataruhan!” jar bini Datu Abun mamadahi, hudah rancak haja pang daintu.

“Cah, babinip ha ikam! Tahu nangapa garang ikam ni urusan basaung hayam!” Datu Abun manyahuti bunyi manyanyarik.

“Yah..., ulun ni sahibar mamadahi haja. Jaka pang andika ni bahuma atawa manurih gatah-kah, malaran kulihannya gasan pamakan saban hari.”

“Dasar bibinian, cariwit! Ikam tahu-lah, salawas nangini datang di mana pamakan kita saban hari nangitu lamun kada pakulihku basaung hayam. Makanyaam jangan piragah tahu!”

Imbah nangitu, Datu Abun cakada hihiran lagi lawan pandiran nang bini. Sidin babulik pina kamaruk manusuti hayam jagaunya pulang. Sidin gagarunum saurang mamuji-muji kaharatan hayam jagaunya nang dasar kada suwah dialahakan nangitu.

That's how the story goes, Datu Abun's rooster was increasingly popular, he had earned himself the reputation of an invincible fighting rooster, at least until now. The sun was slowly setting, a streak of yellowish light shone at the westernmost sky above the village of Waki and the cockfighting arena was now quiet. That day, Datu Abun headed home with a lot of money from his cockfighting Adventure.

\*\*\*

The sun had risen. Streaks of yellowish white rays filtered through the leaves. That morning, while Datu Abun was busy feeding his rooster, his wife approached.

"It's about the time you stopped cockfighting And gambling!" the woman tried to impart some advice to her man, even though she knew she had repeatedly tried to do that in vain.

"Oh, shut up you woman. What the hell do you know about cockfighting?" snapped Datu Abun.

"Well..., I am just trying to remind you. You had better go farming or tapping rubber. There would be enough money to feed us both every day."

"You fussy woman! You must know where the money come from thus far, right? Where else, if it's not from cockfighting? So stop trying to outsmart me!"

Moments after that Datu Abun forgot about his wife and now he was babying his rooster like he had always done. He muttered to himself, admiring his invincible rooster.

Tak lama kemudian, Datu Abun kembali mendatangi tempat persabungan ayam di bawah pohon *kariwaya* yang pagi ini sudah dipenuhi banyak orang. Dan seperti biasa, setelah Datu Abun memasang uang taruhannya, pertarungan sengit pun kembali berlangsung. Namun, seperti sudah bisa diduga, hasil akhirnya selalu dimenangkan oleh ayam jagonya Datu Abun.

“Sudah keterlaluan Datu Abun ini, selalu dia saja yang meraup kemenangan. Ini tidak bisa dibiarkan. Kalau begini terus tentu akan semakin banyak ayam orang yang mati akibat pertarungan tak berimbang ini. Tunggu kau, Datu Abun, nanti masalah ini akan kusampaikan kepada Datu Pujung!” demikian suara batin seorang penonton setelah berkali-kali menyaksikan kemenangan Datu Abun. Rupanya, di antara penonton sabung ayam itu ada yang berasal dari kampung Batu Tunggal. Kampung kediaman Datu Pujung.

\*\*\*

Di kampung Batu Tunggal, pagi-pagi sekali Datu Pujung sudah menyahan buluh hendak turun menimba air ke sungai. Namun, langkahnya mendadak terhenti ketika melihat seseorang yang tampak tergesa-gesa muncul dari balik rumpun bambu.

“Datu, tunggu sebentar!” suara orang itu memanggil namanya.

Datu Pujung berdiri mematung menunggunya. Begitu lelaki itu sudah berada di hadapannya, Datu Pujung langsung menyambutnya dengan pertanyaan beruntun, “Ada apa kau memanggilku? Ada kabar sangat penting? Ada yang bisa kubantu?”

Lelaki itu terdiam sebentar sekadar meredakan napasnya yang masih terasa megap-megap.

“Anu, mohon maaf, Datu. Saya Cuma ingin bercerita,” katanya agak tergagap.

Kada lawas, Datu Abun tulak pulang ka wadah panyaungan hayam di bawah rapun kariwaya nang baisukan nangitu hudah hibak urang datang mahurung. Nang kaya masi jua, imbah Datu Abun maandak duit taruhannya, balalu hayam saungan bagucuh pulang. Tagal, nang kaya hudah kawa ditangguh, kaputingannya musti hayam jagaunya Datu Abun nang manang.

“Hudah kaliliwaran Datu Abun naya, haur sidin haja nang manang. Ngini kada kawa diliatakan. Lamunnya daintu haja tatarusan, bayanyaam sasain banyak hayam urang matian marga basaung nang kada sapantaran nangitu. Hadangi andika, Datu Abun-ay, kaina kupadahakan lawan Datu Pujung!” daintu garunuman saikung urang nang hudah rancak maliat haur Datu Abun haja nang manang. Sakalinya, di tatangah galumukan urang banyak tuti ada saikung urang Batu Tunggal. Kampung kaganaannya Datu Pujung.

\*\*\*

Di kampung Batu Tunggal, sungsung baisukan Datu Pudjung hudah basahanan bumbung buluh cagar manciuk banyu ka batang banyu. Tagal, saitu-saini lingkangan sidin tamandak imbah taitihi ada urang nang pina bagagasakan manticul matan di subalah rapun paring.

“Datu, hadangi satumat!” jar urang nangitu mangiau ngaran sidin.

Datu Pujung badiri batajukan nang kaya patung mahadangi inya. Imbah lalakian nangitu hudah ada di hadapan sidin, Datu Pujung langsung haja manyampuk lawan tatakunan nang basambung, “Nangapang wahana ikam mangiau diaku? Ada habar nang angkuh liwar pantingnyakah? Ada nang kawa kutulungi?”

Lalakian nangitu tahinip satumat sahibar maampihakan pahinakannya nang asa mahingal.

“Anu, ampun maap, Datu. Ulun ni sahibar handak bakisah haja,” jarnya bunyi aga.

Not long after that, Datu Abun paraded to the cockfighting arena under the banyan tree, where a huge congregation of cockers and onlookers mingled. After Datu Abun placed a hefty bet, the fierce cockfighting began again. And yet, like everyone had always expected the winner was Datu Abun's rooster.

"This is just not right. Datu Abun has gone too far; his rooster always wins. Something must be done to put an end to his arrogance. Otherwise, more and more cocks will die in the arena. Just wait for your defeat, Datu Abun, I'll talk Datu Pujung!" mumbled one disgruntled bystander who was sick of seeing Datu Abun's victory. That man was from the village of Batu Tunggal village. The same village where Datu Pujung lived.

\*\*\*

It was early morning in the village of Batu Tunggal, and Datu Pujung, carrying a bamboo tube, was heading to the river. He paused when he saw someone coming in a hurry from behind a bamboo grove.

"Datu, wait a minute!" came the voice calling his name.

"Datu Pujung stopped and waited for the caller. When they were face to face, Datu Pujung asked the man, "What is up? Why are you calling on me? Is there anything I can do to help you?"

The man was silent for a moment, he seemed out of breath..

"Um, I'm sorry Datu. I just wanted to tell you a story," the man stammered.

“Sabar..., ceritakan pelan-pelan saja!” Datu Pujung menasihati.

“Anu, Datu,” lanjut lelaki itu lagi. “Kemarin saya datang ke kampung Waki untuk melihat orang menyabung ayam. Tapi ternyata bukan cuma itu, Datu. Mereka juga memasang uang taruhan yang banyak. Mereka berjudi, Datu!”

“Menyabung ayam? Berjudi?” ujar Datu Pujung tampak heran. “Menyabung ayam itu tidak baik. Tidak boleh. Apalagi kalau sampai berjudi.”

“Saya tidak ikut, Datu. Saya hanya melihat saja. Saya datang ke kampung Waki itu karena merasa penasaran mendengar kabar kalau di sana ada seekor ayam petarung yang sangat hebat. Setiap kali pertarungan pasti ayam itu yang menang. Selama bertahun-tahun, tak ada ayam lain yang mampu mengalahkannya. Nah, setelah saya lihat sendiri ke tempat itu, ternyata cerita orang memang benar. Ayam jago itu milik seseorang bernama Datuk Abun.”

“Ah, yang benar saja kamu. Masa ada ayam petarung yang tak terkalahkan?” kata Datu Pujung sedikit meragukan kebenaran cerita tersebut.

“Sekali lagi mohon maaf, Datu. Saya hanya menceritakan apa yang saya lihat dengan mata kepala sendiri. Kalau Datu masih ragu, silakan nanti Datu datang sendiri ke kampung Waki untuk membuktikannya,” kata lelaki itu berusaha meyakinkan.

“Sabar..., kisahakan bagamat haja!” Datu Pujung mamadahi.

“Anu, Datu,” jar lalakian tuti manyambung pulang. “Samalam tu ulun datang ka kampung Waki handak maliat urang basaung hayam. Tagal, sakalinya kada nangitu haja. Bubuhannya tu mamasang duit taruhan juu sing banyakkan. Bubuhannya pamainan, Datu!”

“Basaung hayam? Pamainan?” jar Datu Pujung pina manga. “Basaung hayam tu cakada baik pang. Kada dibariakan. Maginnya-ay mun pamaianan.”

“Ulun kada umpatan, Datu. Ulun maliatakan haja. Ulun datang ka kampung Waki tu marga asa mawah haja mandangar mun di situ ada saikung hayam saungan nang liwar haratnya. Saban kalian basaung musti hayam nangitu nang manang. Hudah batatahunan, kadada hayam lain nang kawa maalahakan. Nah, imbah ulun maliat surang ka situ, sakalinya kisah urang tu dasar bujuran. Hayam nangitu ampun urang nang bangaran Datu Abun.”

“Akayah, bujuran garang ikam ni? Asa kada masuk di akal mun ada hayam saungan nang kada suwah dialahakan,” jar Datu Pudjung asa kada parcaya mandangar kisah nangitu.

“Sakali lagi ampun maap, Datu. Ulun ni sahibar mangisahkan nangapa nang ulun itihi lawan bigi mata surang. Lamun angkuhnya Datu baluman parcaya juu, cubai ja kaina Datu datangi surang ka kampung Waki mun handak mambukiakan,” jar lalakian nangitu manahapi.

"Slowly, slowly! Easy doesn't it!" Datu Pujung advised the man.

"Datu," the man spoke again. "Yesterday I went to Waki and saw a huge crowd of people watching some cockfighting. And they placed lot of bets. They were gambling, Datu!"

"Cockfighting? Gambling?" muttered Datu Pujung in disbelief. "Cockfighting is bad. It is outlawed, especially if you bet on cockfights!"

"I didn't do it, Datu. I just came to see it. I went Waki because I heard about the gambling and I had to satisfy my curiosity. There is a great rooster. Every time he fights, he wins. Over the years, no other rooster has been able to beat him. Well, I have seen it for myself and I can tell you that it's true. The winning rooster belongs to a person named Datuk Abun."

"Ah, come on. Are you sure? Is there such thing like an invincible rooster?" Datu Pujung was slightly doubtful.

"I really am sorry, Datu. I'm just telling what I saw with my own eyes. If you have your doubts, please go to Waki village to see it for yourself," said the man, trying to convince him.



Sudah menjadi wataknya, Datu Pujung memang tidak mau menelan bulat-bulat setiap kabar yang baru didengarnya. Namun, kali ini cerita tersebut benar-benar membuatnya merasa penasaran. Karena itulah, sambil melanjutkan pekerjaannya menimba air ke sungai hingga selesai dituangkannya untuk mengisi tempayan di rumah, cerita tersebut terus terngiang di telinganya. Bahkan, kini ia bukan hanya penasaran, tapi juga merasa tertantang. Akhirnya, Datu Pujung berniat akan datang sendiri ke kampung Waki karena ingin membuktikannya.

\*\*\*

Tidak seperti biasanya, sepagi itu Datu Pujung sudah melangkah merambah hutan belantara, mendaki dan menuruni perbukitan, hingga berhenti di suatu tempat. Di situ, di bawah pohon *kariwaya* besar dengan cabang-ranting dan daun-daunnya yang sangat rindang, dilihatnya banyak orang sudah berkumpul. Lalu, perlahan ia mendekat dan menyibak kerumunan. Tampak beberapa lelaki duduk melingkar dengan ayam jagonya masing-masing. Sementara, di tengah arena pertarungan, dua ekon ayam petarung sedang berdua kekuatan.

Namun, entah mengapa tiba-tiba saja pandangan Datuk Pujung tertuju pada seekor ayam jago berwarna hitam kemerahan yang memang tampak paling garang di antara puluhan ayam petarung lainnya. Sudah beberapa kali ayam itu memenangkan pertarungan. Setiap kali ayam itu menang, maka setiap kali pula seorang lelaki paro baya meraup kepingan-kepingan uang logam atau barang-barang taruhan lainnya. Sebab, di sini apa saja bisa dijadikan taruhan. Tempayan, padi, kayu bakar, sampai ayam petarung pun akan diserahkan sebagai barang taruhan.

Hudah jadi parigal sidin, Datu Pujung dasar kada hakun managuk sabukuan lamunnya ada habar nang hanyar didangar sidin. Tagal, sakali nangini kisah tuti bubujuran maulah sidin asa panasaran. Marga nangitu, sambil manarusakan gawian sidin manciuk banyu ka batang banyu hampai tuntung diluruk sidin maisi'i gumbang di rumah, kisah nangitu paguni haja asa balinjang di talinga sidin. Malahan, wayahini sidin kada sahibar asa panasaran wara, tagal hudah asa ditantang jua. Kaputingannya, Datu Pujung baniat pacang datang saurang ka kampung Waki lantaran handak mambuktiakan.

\*\*\*

Kada kaya nang masi, basungsungan ari Datu Pujung hudah bakujuk maambah hutanan danglu, naik-turun gunung, hampai bamandak di satu pamandakan. Di situ, di bawah rapun kariwaya ganal lawan dahan-cikang wan daun-daunnya nang liwar jambar, diitihi sidin hudah banyak urang takumpulan. Imbahitu bagamat sidin mamaraki wan manyilak garumutan urang. Taliat banyak lalakian dudukan bakuliling, asing-asingnya mambawa hayam jagau. Di tatangah wadah panyaungan nangitu dua ikung hayam saungan lagi rahatan bagudar bajajagauan.

Tagal, antah tadimapakah maka mata Datu Pujung pina landap tacangangi ampah ka saikung hayam jagau babalang hirang-habang nang tagasnya dasar pina paharatnya pada bapupuh ikung hayam saungan nang lain. Hudah rancak hayam nangitu manang basaung. Saban kalian inya manang musti saban kalian jua lalakian satangah tu'uh nangitu mangukut duit atawa banda-banda taruhan nang lain. Inya di sia ti nangapa haja kawa diulah gasan bataruh. Tajau, banih, kayu gasan bamasak, hampai hayam saungannya gin bisa tajulung gasan bataruh.

Datu Pujung was not the kind of man who would easily buy what people said to him. And this time he was tickled by his curiosity. He went to the river to fill his bamboo tube with water, went home and pour the water into the jugs, returned to the river to draw yet more water, and all the while he kept thinking about the weird story of an invincible rooster. So he made up his mind to go to the village of Waki to find out the truth.

\*\*\*

Already before sunrise Datu Pujung walked through the forest, clambering and descending steep hills and he stopped at a particular place under the shade of a banyan tree where people had gathered. Slowly he eased his way through the crowd, and he saw several men were sitting in a circle huddling their prided roosters. Meanwhile, in the middle of the ring, two roosters were fighting for their lives.

For some reasons, his eyesight fell on a particular reddish-black rooster that looked menacing and more ferocious in comparison with the other combatants. That same rooster that won a number of fights in a row. Every time the rooster won a match, his middle-aged master scooped more coins or other stakes. Here, in the cockfighting arena, one can bet almost anything to win the gamble. They can bet their earthen jars, rice, firewood, even their prized roosters.

Tidak salah lagi, batin Datu Pujung mencoba menebak-nebak, pasti inilah ayam petarung milik Datu Abun yang kemarin diceritakan orang kepadanya. Melihat perawakannya yang tegap kekar, memang wajar kalau ayam ini tak terkalahkan.

“Kalau boleh tahu, mana ya di sini ayam jago yang katanya paling hebat itu?” tanya Datu Pujung tiba-tiba dengan suara nyaring di antara keramaian orang di sekitarnya.

Suasana mendadak hening. Semua orang yang hadir di situ terdiam.

“Oh..., rupanya ada orang baru di sini, sampai-sampai tidak tahu kehebatan ayam petarungku!” sahut Datu Abun spontan seraya berkacak pinggang dengan pongahnnya.

“Hemm, ternyata kamu orang yang bernama Datu Abun itu? Kenalkan, namaku Datu Pujung. Aku datang dari kampung sebelah, kampung Batu Tunggal.”

“Iya, akulah Datu Abun. Apa maksudmu datang kemari?” Datu Abun balik bertanya.

“Hahaha..., sabar dulu, sanak. Aku hanya ingin tahu sampai di mana kehebatan ayam jago kebangganmu itu kalau bertarung dengan ayam jagoku. Tapi, sepertinya aku sangat yakin kalau ayamku nanti yang bakal memenangkannya,” ujar Datu Pujung dengan nada sedikit angkuh, sengaja untuk memancing emosi Datu Abun.

“Halaahh..., tidak salah dendarkah telingaku ini? Mau bertarung dengan ayamku? Hahaha..., itu sama artinya dengan mengantarkan nyawa ayammu!” balas Datu Abun sambil tergelak meremehkan. Gelak tawanya segera diikuti oleh orang-orang yang berkumpul di situ. Sebab, mereka memang para pemuja ayam petarung milik Datu Abun.

Kada lain lagi, jar Datu Pujung batangguh dalam hati, musti pang nangini hayam saungan ampun Datu Abun nang dikisahkan urang wan sidin samalam tu. Manjanaki pangawaknya nang tagas mahing, wajar haja mun hayam nangini kada suwah kawa dialahakan.

“Lamunnya bulih tahu, nang mana-lah hayam nang tahabar jadi undasnya di sia ti?” jar Datu Pujung batakun singhaja banyaring di tatangah galumukan urang banyak.

Saitu-saini urang banyak tu tadiam. Hinip sabarataan.

“Uh.., pinanya ada urang hanyar di sia, hampai kada tahu lagi lawan kaharatan hayam saunganku!” jar Datu Abun balalu manyahuti sambil baagak bakacak pinggang.

“Hmm, andika pang sakalinya-lah urang nang bangaran Datu Abun tu? Ngaranku Datu Pujung. Diaku datang tumatan di kampung subalah, kampung Batu Tunggal.”

“Iya-ay, diaku ni pang Datu Abun. Nangapang ti wahana maka andika datang ka sia?” balas Datu Abun manakuni.

“Hahaha..., basabar hulu, dangananak. Aku ni sahibar handak tahu haja nang kaya apa garang kaharatan hayam jagau nang andika agakakan tuti mun disaung lawan hayam jagauku. Tagal, aku ni asa liwar yakin pang mun hayamku kaina nang cagar manang,” jar Datu Pujung bunyi cakah, singhaja handak maulah Datu Abun manyanyarik.

“Akayah, kada salah dangarkah talingaku naya? Handak basaung wan hayamku? Hahaha..., nangitu sama haja lawan manjur panyawaan hayam andika!” balas Datu Abun pulang sambil gugulahak mananawaakan. Gulahak tawa sidin langsung haja diumpati urang banyak nang ada di situ. Marganya, bubuhannya nangitu dasar katuju lawan hayam saungan ampun Datu Abun.

The could be no mistaking! Datu Pujung correctly guessed that the ferocious rooster must have belonged to Datu Abun.. The rooster's well-built stature bespoke of his invincibility.

"Excuse me, may I know, where is the champion rooster that people have always talked about?" said Datu Pujung loudly.

The crowd fell silent momentarily. Everyone around the fighting ring was hushed.

"Oh, then he must be a newcomer who is blissfully ignorant about my champion rooster!" came the reply. Datu Abun rose to his feet with arms akimbo.

"Hemm, so you are the guy called Datu Abun then? My name is Datu Pujung. I come from the other village, Batu Tunggal."

"Yes, I am Datu Abun. What brings you here, dear fellow?" Datu Abun asked.

"Hahaha..., calm down. I am eager to know how good your rooster is when he fights mine. But I think my rooster will win in the end," said DatuPujung said in a slight arrogant note that he added deliberately to provoke Datu Abun.

"Haaahh..., I cannot believe my ears time. Are you sure you want your cock to fight mine? Hahaha..., that can only mean that you are sacrificing your poor bird!" replied Datu Abun, laughing maniacally, and the crowd of people around him laughed uproariously in response. Those people must be the faithful admirers of Datu Abun's rooster.

“Jangan sompong dulu, sanak. Lihatlah nanti, mari kita buktikan, ayam siapa nanti yang akan mati berlumur darah.” Datu Pujung tak mau kalah gertak.

“Baiklah, Datu Pujung, jangan menyesal nanti jika ayam jagomu yang akan mati duluan! Hahaha...!” Datu Abun kembali terkekeh menertawakan Datu Pujung.

“Datu Abun, tunggu aku tiga hari lagi. Aku pasti akan kembali ke tempat ini bersama ayam petarungku!” kata Datu Pujung meyakinkan. Setelah itu, ia langsung berbalik langkah meninggalkan arena sabung ayam itu.

Orang-orang masih riuh menertawakan perilaku Datu Pujung yang mereka anggap sebagai lelucon itu. Dalam hati mereka, apa maunya orang itu, berani-beraninya menantang ayam sabungnya Datu Abun yang sudah terkenal kehebatannya.

\*\*\*

Sesampai di rumah, Datu Abun masih saja cekikikan menertawakan Datu Pujung yang siang tadi menantang ayam aduannya. Sang istri sudah merajuk pada suaminya yang selalu sibuk dengan ayamnya saja, melebihi perhatiannya terhadap istri sendiri.

“Kenapa Datu tertawa terus sejak tadi, memangnya ada yang lucu?” tanya sang istri heran.

“Iya, bagaimana tidak lucu, tadi aku bertemu orang yang mau mengajak sabung ayam denganku. Datu Pujung namanya, orang dari kampung sebelah bukit. Padahal, biasanya tak ada seorang pun yang berani menantangku. Karena itulah aku tidak bisa berhenti menertawakannya. Hahaha..., Datu Pujung, Datu Pujung. Rupanya kau belum tahu kalau ayamku yang paling jago di sini. Tak pernah terkalahkan!”

“Kada sarana pina agak hulu gin, dangsanak-ay. Itihi ja kaina, kita buktikan hulu, hayam siapa kaina nang pacang mati mudar bakuang darah.” Datu Pujung indah alah garatak.

“Ayuha, Datu Pujung-ay, jangan bapanyasalan ha mun kaina hayam andika nang pacang mati mudar badahulu! Hahaha...!” Datu Abun kakalikik pulang mananawaakan Datu Pujung.

“Datu Abun, hadangi diaku talu hari lagi. Aku musti cagar babulik ka sia pulang lawan hayam saunganku!” ujar Datu Pujung manahapi. Imbah nangitu, balalu sidin bapaling salajur mangalunyur maninggalakan wadah basaung hayam nangitu.

Urang banyak paguni haja gulahakan mananawaakan parigal Datu Pudjung nang dianggap bubuhannya kaya urang balulucuan nangitu. Mahati bubuhannya, nangapa wahana urang nangitu, wani-waninya manantang hayam saungannya Datu Abun nang hudah tahabar kaharatannya.

\*\*\*

Hampai di rumah Datu Abun paguni haja mangalikik mananawaakan Datu Pujung nang siang hintadi manantang hayam saungannya. Nang bini hudah maraju lawan lakinya nang haur mahatiakan hayamnya haja, alahan pada manggaduhi bini saurang.

“Nangapang Datu maka tatawa haja matan satadian, ada nang pina lucuah angkuhnya?” tatakunan nang bini asa mawah.

“Hi-ih, dimapa kada asa lucu, hintadi aku batamuan wan urang nang mambawai basaung hayamku lawan diaku. Datu Pujung ngaran sidin, urang matan di kampung subalah gunung. Nang masih ti kadada saikung urang nang wani manantang diaku. Makanyaan aku kada ampih-ampih mananawaakan sidin. Hahaha..., Datu Pujung, Datu Pujung. Pinanya andika baluman tahu lamun hayamku nang jadi undasnya di sia. Kada suwah dialahakan!”

"Skip your pride, man. We will later and prove it, whose rooster will die in the bloodbath," Datu Pujung replied.

"So be it, Datu Pujung, but don't regret it later on when your rooster is the first to die! Hahaha...!" Datu Abun laughed again at Datu Pujung.

"Datu Abun, give me three days. I will come back to this place with my rooster!" Datu Pujung said convincingly. After that, he immediately turned around and left the cockfighting arena.

People were still laughing at Datu Pujung. It was the best joke they heard for the day. Secretly they were mulling over the real intent of the stranger. How dare he challenged Datu Abun's rooster, the invincible one.

\*\*\*

Back home, Datu Abun was still giggling and laughing at Datu Pujung for what the latter had said that afternoon. His wife was already sulking at her husband because he was always busy with his rooster and cared less about her.

"Why are you laughing all the time Datu? What is funny?" the wife asked in bewilderment.

"Yeah, something ridiculous happened today. I met a stranger who challenged for a cockfighting. The man's name is Datu Pujung, he comes from the village next to that hill. No man in his right mind has the guts to challenge me. That is why I cannot stop laughing at him. Hahaha..., Datu Pujung, Datu Pujung. You have no idea what kind of fighting cock I have here. Mine is the very best ever. The invincible!"

“Ah, siapa tahu ayam Datu Pujung itu memang hebat. Kalau tidak, mana berani dia menantang Datu!” kata istrinya dengan nada membela Datu Pujung.

“Alaahh..., ayamnya itu pasti loyo duluan kalau sudah dekat dengan ayamku ini!” balas Datu Abun tak mau diremehkan.

Hari beranjak malam, pelan-pelan kampung Waki sudah dilingkup gelap. Di ruang depan rumahnya, Datu Abun mondar-mandir tak karuan. Ia tampak gelisah, seakan tak sabar lagi menunggu malam berganti siang, siang berganti malam, hingga tiba waktu yang ditentukan akan bertemu kembali dengan Datu Pujung bersama ayam petarungnya.

Waktu terasa berputar sangat lamban. Namun, hari yang dijanjikan Datu Pujung itu pun akhirnya tiba juga. Pagi-pagi sekali, Datu Abun sudah pergi meninggalkan rumahnya. Dengan semangat yang menyala-nyala ia sudah menunggu lebih dulu di bawah pohon *kariwaya*, tempat sabung ayam itu akan digelar.

Orang-orang pun kini mulai berdatangan. Sebab, mereka ingin menyaksikan langsung pertarungan yang pasti akan sangat seru itu. Mereka tampak sudah tak sabar lagi menunggu kedatangan Datu Pujung. Akan tetapi, hampir tengah hari orang yang mereka tunggu-tunggu belum juga tampak batang hidungnya. Wajah mereka tampak mulai kecewa.

“Nah, betulkan omonganku. Datu Pujung itu cuma omong besar. Mana berani ayamnya itu melawan ayamku. Bukan tandingannya. Hahaha..., dasar pecundang kau, Datu Pujung!” ujar Datu Abun dengan angkuhnya.

“Ai, kaluku hayam Datu Pujung nangitu dasar bujurat harat. Lamunnya kada, kikira kada wani tua sidin tu manantang andika!” ujar nang bini angkuh malawanakan Datu Pujung.

“Akayah..., hayam sidin nangitu musti lintuk badahulu mun hudah tadundum wan hayamku ngini!” balas Datu Abun kada hakun dialahakan.

Ari parak malam, kada saapa kampung Waki hudah tatkup kadap. Di bilik pamukaan rumah sidin, Datu Abun balinjang ka hulu ka hilir pina kada karuan tampuh. Sidin pina balisah, angkuh kada kasandangan lagi mahadangi malam baganti siang, siang baganti malam, hampai wayahnya batamu Datu Pujung pulang wan hayam saungan sidin.

Ari bagulur asa liwar guyutnya. Tagal, ari nang dijanjiakan Datu Pujung nangitu kaputingannya datang tua. Baisukan nangitu, basungsungan ari Datu Abun hudah tulak maninggalakan rumah sidin. Marga kaliliwaran handak lakas batamu, sidin hudah badahulu mahadangi di bawah rapun kariwaya, wadah panyaungan hayam nangitu.

Hudah banyak urang datangan mahayubung. Marganya, bubuhannya ni handak maliat langsung nang kaya apa kaharatan hayam saungan nangitu. Urang hudah pina kada sabar lagi mahadangi Datu Pujung. Tagal, hampai parak tanghari urang nang dihahadangi nangitu kadada tua taliat batang hidungnya. Muha bubuhannya batumat pina masam.

“Han, bujur kalu pandiranku. Datu Pujung nangitu pandirnya haja. Kadainya wani pang hayamnya tu basaung wan hayamku. Lain lalawanannya. Hahaha..., dasar timpakul andika, Datu Pujung!” jar Datu Abun pina agak wan cakah-cakahnya.

"Ah, who knows Datu Pujung's rooster is fabulous indeed. Otherwise, he wouldn't have dared to challenge you, Datu!" said his wife, trying to defend Datu Pujung.

"Aaahh..., his rooster will pale and slouch down when he approaches my champion!" Datu Abun was mildly resentful because he did not want anyone to underestimate him.

The village of Waki turned dark at nightfall. On his verandah Datu Abun was pacing in excitement. He seemed restless as if he couldn't wait for the sunup. He could hardly wait for the appointed day when Datu Pujung would come to him with his rooster.

It was a long, arduous wait, but finally the appointed day came. Early in the morning, Datu Abun had already left his house. He had been waiting under the Banyan tree with burning spirit. There, under the shade of the banyan tree, his future career as a cockster would unfold.

Throngs of people arrived at the scene. They were eager to bear witness to a great spectacle. They were eagerly awaiting Datu Pujung's arrival. Until midday, the man they had been waiting for was none in sight, and the spectators had grown disappointed.

"What did I say? What did I say? It's only Datu Pujung and his big mouth! How could his little cock ever defeat my champion? He's no match for the poor fellow. Hahaha..., Datu Pujung, you are a loser!" boasted Datu Abun.



"Betul, Datu. Kami yakin, Datu Pujung tak akan berani datang!" timpal seseorang yang tampaknya pengagum ayam Datu Abun.

"Hei, jangan gegabah dulu. Lihat itu siapa yang datang!" seru yang lain begitu matanya tertumbuk pada sesosok tubuh yang tiba-tiba muncul dari balik bukit kecil.

Semua mendadak terdiam. Semua mata tertuju ke sosok lelaki tinggi-besar itu. Datu Pujung! Ya, dia adalah Datu Pujung yang sejak tadi mereka tunggu-tunggu.

"Hahaha..., kukira tadi kau tak akan berani muncul di arena sabung ayam ini. Ternyata kau datang juga rupanya!" ujar Datu Abun mulai menyindir.

"Tak usah banyak omong, Datu. Sekarang cepat katakan, berapa kau berani memasang taruhan?" desak Datu Pujung menantang lawannya.

"Baiklah, ini kutaruh semuanya. Toh nantinya akan kembali masuk kantongku juga!" balas Datu Abun seraya menumpahkan ratusan keping uang logam beserta butiran-butiran permata yang memancarkan cahaya ke hadapan Datu Pujung.

"Nah, ini punyaku juga. Semuanya kupasang sebagai taruhan!" Datu Pujung menumpahkan semua bekal taruhan dari dalam kantong kain yang dibawanya.

Sesaat kemudian, kedua ayam petarung itu pun dilepaskan di tengah arena pertarungan. Ayam Datu Abun yang hitam kemerahan itu mulai mengambil ancang-ancang hendak menyerang, sementara ayam putih milik Datu Pujung sudah siaga pula untuk menyambut serangan lawannya. Keduanya saling mengintai, lalu bergerak cepat dan saling menyarangkan tendangan dengan taji-tajinya yang tajam ke dada lawan.

“Bujur, Datu-ay. Kami yakin, Datu Pujung tu kada pacangan wani mancungul pang!” ujar saikung urang nang pinanya katuju wan hayam Datu Abun.

“Ay, jangan pina himung hulu. Itihi siapa tuh nang bangsul!” ujar nang lain imbah matanya tajanaki urang nang tatahu hudah mancungul matan di subalah gugunungan.

Saitu-saini hinip sabarataan. Mata tatuyuk cangang ka awak nang panjang-basar nangitu. Datu Pujung! Ya, sidin ni kada lain pada Datu Pujung nang matan satadian dihadangi urang.

“Hahaha..., kukira tadi andika kada pacangan wani mancungul ka wadah panyaungan hayam nangini. Ih, sakalinya andika bangsul jua!” jar Datu Abun pina manyindir.

“Daham banyak pandir, Datu-ay! Sambat wayahini jua, barapang garang andika wani bataruh?” jar Datu Pujung manggasak lalawanan sidin.

“Ayuha, ngini kupasang barataan nah. Kaina pacangan tabulik pulang masuk ka kandutanku jua!” balas Datu Abun sambil maluruk bararatus buting duit binggul wan bigi-bigi parimata nang pina kanciratan ka hadapan Datu Pujung.

“Nah, ngini ampunku jua. Sabarataan kupasang gasan taruhan!” Datu Pujung maluruk jua samunyaan sangu taruhan matan di kandutan nang sidin bawa.

Kada saapa, dua ikung hayam saungan nangitu asing-asingnya dilapas di tatangah wadah panyaungan. Hayam Datu Abun nang hirang-habang nangitu hudah basisiap handak marungkau, tagal hayam putih ampun Datu Pujung hudah pina sanggam jua mahadangi cagar mawangkis tinjakan musuhnya. Badudua sama-sama pina maintip, balalu hancap bagucuh barungkauan, asing-asingnya maninjakakan tajinya ameah ka dada musuh.

"You are right, Datu. We are sure as hell, Datu Pujung would not dare to come!" chirped someone who looked like one avid supporter of Datu Abun.

"Hey, look out! Look who is coming!" shouted another man who spotted a distant figure marching from behind a small hill.

The crowd fell silent. They cast their eyes on the tall figure of Datu Pujung! Yes, he was the very man they had awaited.

"Hahaha..., I thought you would not dare appear in this cockfighting arena. But here you are," sneered Datu Abun.

"Save your words, Datu. Now tell me quickly, how much do you wish to bet?" Datu Pujung challenged his opponent.

"Well, I will put all that I have here. After all, I will get them back after the match!" replied Datu Abun while placing hundreds of coins and gems that sparkled in front of Datu Pujung.

"Well, here is mine too. I put everything at stake!" Datu Pujung placed everything that he had brought in his pouch.

A moment later, the two fighting cocks were released in the middle of the battle arena. Datu Abun's rooster was ready to attack, while Datu Pujung's white rooster was ready for a counterattack. The two birds stalked each other, then moved quickly and struck the opponent's chest with their sharp spurs.



“Ayo pukul! Tendang! Serang...!!”

Semua penonton tampak tegang, bersorak, berteriak meramaikan arena sabung ayam itu. Pertarungan sengit terus berlangsung. Kedua ayam petarung itu sama-sama tangguh hingga pertarungan tampak imbang. Namun, setelah cukup lama saling menyerang, ayam petarung milik Datu Abun tampak mulai kewalahan. Kepalanya berdarah, luka kena sabetan taji si putih yang tak henti-hentinya menyerangkan tendangan-tendangan mautnya.

“Kuakkk..., kaakk..., kuakkk..., kaakk...!”

Ayam sabungnya Datu Abun jatuh terkulai. Sungguh, seorang pun tak ada yang menduga kalau ayam jagonya Datu Abun yang selama ini dikenal tak pernah terkalahkan itu akhirnya lumpuh tak berikut ditindih ayam jagonya Datu Pujung. Semua yang hadir di sekeliling arena pertarungan itu terdiam, berdiri mematung bagaikan kena gendam. Wajah-wajah mereka tampak kecewa, tetapi tidak sedikit pula yang menampakkan kegirangannya.

“Rasanya tidak bisa dipercaya, ayamku yang sehebat ini bisa dikalahkan oleh ayam sabungnya Datu Pujung.” Suara Datu Abun terdengar lirih sambil menatap kondisi ayamnya yang kini sudah rebah tak berdaya.

Datu Pujung seakan tak mau tahu, semua uang dan seluruh barang taruhan itu segera diraupnya untuk dibawa pulang. Orang-orang masih diam membisu, tak ada yang berani berbicara selagi Datu Abun masih ada di tengah-tengah mereka.

“Baiklah, Datu Pujung, saat ini kuakui ayam jagomu yang menang. Tapi, buktikan lagi nanti, pasti ayamku yang akan menang!” Datu Abun tampaknya masih belum bisa menerima kekalahan ayam petarung kebanggaannya itu.

“Ayu, hantup! Tinjak! Rungkau...!!”

Sabarataan urang pina manga, basurak, bakuciakan maulah bunyi galu di wadah basaung hayam nangitu. Dua ikung hayam saungan nangitu tarus haja bagucuh. Badudua pina sampuk buku, sama haratnya. Tagal, imbah sadang lawasnya bagucuh barungkauan, hayam saungan ampun Datu Abun batumat pina sasar liyut. Kupalanya badarahan, luka takana taji si putih nang kada ampih-ampihnya marungkau wan tinjakan-tinjakan mautnya.

“Kuakkk..., kaakk..., kuakkk..., kaakk!”

Hayam saungannya Datu Abun lintuk tarabah. Harau, sai'ikung urang kadada nang manangguhnya mun hayam jagaunya Datu Abun nang salawas ngini tahabar kada suwah dialahakan nangitu ayungannya liyut kada sing garakan lagi ditindihayam jagaunya Datu Pujung. Sabarataan urang hinip, tadiri batajukan nang kaya patung. Muha bubuhannya nangitu pina masam-lisut, tagal kada saikung badua jua nang asa kahimungan.

“Asa kada mambawai, hayamku nang paharatnya ngini kawa dialahakan hayam saungannya Datu Pujung!” Suara Datu Abun bunyi marista sambil manjanaki hayamnya nang damini hudah tarabah kada sing garakan lagi.

Datu Pujung piragah kada tatahu, duit wan barang taruhan nangitu samunyaan dikukut sidin cagar dibawa bulik. Sabarataan urang paguni hinip batajukan, kadada sai'ikung nang waninya baburinik salawas Datu Abun paguni ada haja di situ.

“Ayuha, Datu Pujung-ay, wayahini kuakui hayam jagau andika nang manang. Tagal, buktikan ja lagi kaina, musti hayamku nang pacang manang!” Datu Abun pinanya baluman kawa manarima mun hayam saungan nang liwar disayanginya nangitu hudah alah.

"Come on, hit him! Strike! Crush him...!!"

The spectators grew tense, then cheered and clamored around the fighting ring.. Both combatants were equally tough and gave the impression that the contestants would end the match with the scores even. Later on it was clear that after both birds exchanged deadly blows, Datu Abun's rooster was getting exhausted. His head was bleeding; the wound came from the slash caused by the white rooster's spurs.

"Kuakkk..., kaakk..., kuakkk..., kaakk...!"

Datu Abun's fighting rooster fell. No one would have guessed that Datu Abun's rooster, reputedly invincible, now lay helpless before Datu Pujung's rooster. Everyone around the battle arena was silent, standing still as if in a hypnotic state. Many of them looked utterly disappointed, but a few others were jubilant.

"It's hard to believe my champion rooster beaten by Datu Pujung's," muttered DatuAbun almost inaudible while he stared at his rooster, now lying sprawled on the ground.

Datu Pujung was indifferent; he grabbed all the money and the bets and was ready to go home. The people were still silent; no one dared to speak while Datu Abun was still with them.

"Very well, Datu Pujung, now I admit that your bird wins. But I will prove it later; my rooster will regain his victory!" To Datu Abun, it was hard to admit defeat.

“Oh, jadi kau ini masih mau menyabung ayam lagi, Datu Abun?” sindir Datu Pujung.

“Ya, sudah jelaslah aku akan menyabung ayam lagi. Kekalahan ini hanya sementara, nanti pasti ayam sabungku yang akan menang!” jawab Datu Abun dengan penuh percaya diri.

“Kalau begitu, barang apa lagi yang akan kaujadikan taruhan”

Datu Abun diam saja. Namun, karena harga dirinya merasa direndahkan, hari itu juga ia pulang ke rumah untuk mengambil seluruh harta-benda yang dimilikinya. Rumah dengan segala perabotannya, selumbung padi, bahkan sampai tanah ladang yang dimilikinya pun semua dijadikannya barang taruhan. Dalam pikirannya hanya satu, Datu Pujung mesti dikalahkannya. Sebab, ia tidak mau menanggung malu seumur hidupnya. Namun, setelah sabung ayam kembali digelar, lagi-lagi pertarungan itu dimenangkan oleh ayam aduan milik Datu Pujung.

“Sudah puas kau, Datuk Abun? Sekarang ayam petarung yang sangat kau banggakan itu kalah lagi melawan ayam jagoku. Belum jera juga?” sindir Datu Pujung lagi.

“Alaahh..., pertarungan belum selesai! Aku sangat yakin, nanti pasti giliran ayamku yang akan menang!” Datu Abun tetap bersikeras pada keyakinannya.

“Datu Abun..., Datu Abun,” ujar Datu Pujung merasa iba pada Datu Abun. “Kau ini benar-benar orang yang keras kepala. Semua harta yang kau miliki kini sudah ludes tak tersisa. Lalu, apa lagi yang akan kaujadikan taruhannya?”

“Umai-lih, jadi andika ni paguni handak basaung hayam lagikah, Datu Abun?” Datu Pujung angkuh manyindir.

“Imbah pang, nyata-ay hudah aku ni pacang basaung pulang. Cah, satumatah aku ni kawa dialahakan, nang dudi musti hayamku nang manang!” ujar Datu Abun bunyi liwar yakinnya.

“Lamun daintu, barang nangapa pulang nang cagar andika surung gasan bataruhan?”

Datu Abun babinip haja. Tagal, lantaran asa dihulutakan urang, ari nangitu juu sidin bulik pacang maanggung sabarataan harta-banda ampun sidin. Rumah wan sabarataan pakakasnya, sakalumpu banih, hampai tanah pahumaan ampun sidin samunyaan diulah gasan barang taruhan. Sabuting haja nang dipikirakan sidin, Datu Pujung musti kawa dialahakan. Pungkalanya, sidin kada hakun pacang supan saumuran. Tagal, imbah hayam sidin disaung pulang, kaputingannya nang manang yatu hayam saungan ampun Datu Pujung pulang.

“Hudah puaslah andika, Datu Abun? Hayam nang andika hihimungakan nangitu alah pulang dapat hayam jagauku. Baluman jara juakah?” sindir Datu Pujung pulang.

“Alaahhh..., basaung baluman tuntung! Diaku liwar yakin, nang dudi musti takana giliran hayamku nang pacang manang!” Datu Abun paguni mangarasi ampun sidin haja.

“Datu Abun..., Datu Abun,” jar Datu Pujung asa kasian wan Datu Abun. “Andika ni bubujuran pangarasan sakalinya. Samunyaan harta-banda andika hudah langis. Hudah daintu, nangapa pulang nang cagar andika surung gasan bataruhan?”

"Oh, are you sure you want to do it again, Datu Abun?" quipped Datu Pujung.

"Yes, it's clear I will do it again. This defeat is only temporary; later, my cock will win!" Datu Abun answered confidently.

"In that case, do you still have money for the bet?"

Datu Abun was silent. His opponent's words had gorged his pride, so he decided to go home, grab all his valuables. He was willing to bet house with all the furniture, the rice barn, and even the fields. He had only one thing in his mind: he must defeat Datu Pujung. He could not stand disgrace for the rest of his life. However, after a few minutes of fight, Datu Pujung's rooster won again.

"Are you satisfied now, Datuk Abun? Your prided rooster is no match to mine. You haven't had it enough?" jeered Datu Pujung.

"Aaarghh..., the battle is not over yet! I am very sure; it will be my rooster to win!" Datu Abun tried to cling to his conviction.

"Datu Abun..., Datu Abun."Datu Pujung felt sorry for Datu Abun. "You are a stubborn man. Your cherished possessions are now gone. How on earth are you going to bet now?"

“Oh, jangan khawatir. Lihat itu di sana! Kalau sekali ini tetap ayam sabungmu yang akan memenangkan pertarungan, silakan kau ambil bukit Waki itu sebagai barang taruhanku!” sahut Datu Abun dengan nada kesal sambil menunjuk ke arah sebiji bukit berbatu putih runcing yang tidak begitu jauh dari kampung kediamannya.

“Haaa..., tidak salah dengarkan telingaku ini?” ejek Datu Pujung begitu mendengar pernyataan Datu Abun yang terasa ganjil itu. “Baik, kalau begitu akan kupasang selumbung padi sebagai taruhanku. Silakan kau bawa pulang jika nanti ayammu yang menjadi pemenangnya! Tapi, jika ayammu kalah lagi, ingat janjimu itu!”

“Setuju! Sekali ini pasti ayamku yang akan menang!”

Sejurus kemudian, pertarungan pun kembali berlangsung antara si putih milik Datu Pujung dengan si hitam kemerahan milik Datu Abun. Namun, jelas sekali pertarungan itu sangat tidak berimbang. Lantaran sudah terlalu payah, ayam jagonya Datu Abun tak bisa banyak bergerak lagi untuk mengimbangi serangan-serangan ayam sabungnya Datu Pujung yang tampak masih sangat kuat. Hanya dalam beberapa gerakan kecil, ayam petarung kebanggaan Datu Abun itu sudah jatuh terental dengan luka parah di bagian dadanya. Dan, tak berselang lama setelah jatuh terkulai, ayam jagonya Datu Abun itu pun sudah meregang nyawa.

“Uh, jangan takutan. Janaki tuh di sana! Lamunnya sabakas nangini hayam saungan andika pulang nang manang, anggung ha situ gunung Waki nangitu gasan barang taruhanku!” jar Datu Abun manyahuti bunyi manyanyarik sambil manunjuk ka ampah sabigi gunung babatu putih curing nang kadapati lajang pada kampung kaganaan sidin.

“Haaa..., cakada tasalah dangarkah talingaku ni?” jar Datu Pujung pina takulibi imbah mandangar pandiran Datu Abun nang asa maniniwah nangitu. “Ayuha, mun daintu kuandak sakalumpu banih gasan barang taruhanku. Bawa bulik ha kaina mun hayam andika nang manang! Tagal, lamunnya hayam andika nang alah pulang, ingatakan janji andika tuti!”

“Akur! Sakali nangini musti hayamku nang manang!”

Kada lawas, balalu dua ikung hayam jagau nangitu disaung pulang, si putih ampun Datu Pujung lawan si hirang-habang ampunnya Datu Abun. Tagal, tarang pada siang mun dua ikung haying nang disaung nangitu hudah kada papantarannya lagi. Marga hudah liwar uyuhnya, hayam jagaunya Datu Abun pina lumpi kadapati kawa banyak bagarak lagi malawani tinjakan-tinjakan hayam saungannya Datu Pujung nang paguni liwar nahap nangitu. Hanyar rikinan satinjak dua tinjak haja, hayam saungan nang diagakakan Datu Abun nangitu hudah tajungkang sambil maarit luka wangwak di puritan dadanya. Kada saapa, imbah rabah talukup balalu hayam jagaunya Datu Abun nangitu tagana kada sing hinakan lagi.

"Oh, do not worry. Look over there! As long as your rooster still wins, you may take that Waki hill as my bet!" snapped Datu Abun, pointing at a spiky white rocky hill not far from his village.

"What? I cannot believe my erring ears this time." Said Datu Pujung, mocking Datu Abun. "Fine, then I will place a barn of rice as my bet. You may take it home when your rooster wins! But, if your rooster loses again, keep your promise!"

"Sure! This time my rooster will win!" said Datu Abun.

A few moments later, the fight continued: Datu Pujung's white rooster against Datu Abun's reddish black former champion. Nevertheless, it turned out that the battle was unequal. Having suffered bad wounds, Datu Abun's rooster could hardly manouvre or resist the attacks of Datu Pujung's, which still looked pretty bold and strong. After a few strikes, Datu Abun's rooster stumbled to the ground with a deep gore in the chest. Not long after that the poor bird lay lifeless.

Datu Abun tertunduk lesu melihat ayam kesayangannya yang sudah tak bernyawa lagi. Benar kata orang dulu, penyesalan memang selalu datang terlambat. Apa hendak dikata, nasi sudah menjadi bubur. Semua sudah terjadi dan tak akan kembali lagi. Kini Datu Abun hanya bisa merutuk diri sendiri setelah semua hartanya habis tak tersisa.

\*\*\*

Senja menjelang, kilau cahaya jingga semakin jelas menyepuh langit di atas pegunungan Meratus yang tampak bagi raksasa sedang tiduran. Datu Pujung lekas mengambil *talimbaran*, lalu dengan segenap kesaktian ilmunya diangkatnya bukit Waki yang terletak di kampung Waki itu ke atas punggungnya. Setelah diikatnya kuat-kuat dengan *talimbaran* itu, dipikulnya bukit tersebut sambil berjalan perlahan turun-naik melewati pegunungan menuju pulang.

Di tengah perjalanan, saat melewati hutan, Datu Pujung disapa oleh sekawan monyet ambung yang bergelantungan di dahan-dahan pohon kayu besi. Lantaran saking terkejutnya, sampai-sampai membuat *talimbaran* yang mengikat bukit Waki di pikulan punggangnya itu terputus. Seluruh alam di sekitar kaki pegunungan Meratus terasa bergetar hebat akibat jatuhnya bukit Waki itu dari pikulan Datu Pujung. Kawanan monyet itu pun dengan cepatnya berloncatan menjauh karena takut akan dimarahi Datu Pujung.

Hari mulai gelap, penglihatan Datu Pujung terasa semakin kabur. Jika ia memaksakan diri terus berjalan di tengah gelap sambil mengusung bukit Waki itu tentu akan memperlambat perjalannya menuju kampung Batu Tunggal. Akhirnya, setelah mempertimbangkan untung-ruginya, onggokan bukit Waki itu pun ditinggalkannya di tengah hutan.

Datu Abun tatunduk pina lintuk maithi hayam jagau nang liwar disayangi sidin nangitu hudah kada banyawa lagi. Bujuran ujar paribasa urang bahari, bapanyasalan nangitu musti datangnya tadudi. Dimapa ha lagi, nasi hudah talanjur jadi bubur. Samunyaan hudah bakajadian, kada pacangan tabulik kaya asal pulang. Wayahini, tatinggal Datu Abun nang maristai awak saurang imbah samunyaan harta-banda sidin langis kada basisa lagi.

\*\*\*

Ari batumat sanja, cahaya mutak hundang sasain tagas mambalangi langit di atas hunjuran Maratus nang pantar raksasa lagi barabahan. Datu Pujung hancap manjuhut talimbaran, imbah nangitu lawan kaharatan ilmunya diangkat sidin gunung Waki nang ada di kampung Waki nangitu ka atas balukuk sidin. Imbah dijarat pisit-pisit lawan talimbaran tuti, balalu dihambin sidin gunung nangitu sambil bagamat balingkang turun-naik maambah pagunungan baampah bulik.

Di panangahan jalan, wayah malalui hutanan, Datu Pujung dihinggur sagalumukan warik ambung nang batilayutan di dadahanan rapun ulin. Marga liwar takajutnya, hampai maulah talimbaran nang manjarat gunung Waki di balukuk sidin nangitu jadi pagat. Saalaman sasukat di hunjuran Maratus nangitu asa bagarak marga gunung Waki tuti tagugur bagasutan pada hambinan di balukuk Datu Pujung. Saitusaini bubuhan warik nangitu tapancai bukahan marga katakutanan kaluku pina disariki Datu Pujung.

Ari sasar bakadap, panjanak Datu Pujung asa sasain maur. Lamunnya bapaksaan bajalan di kadap sambil maanggung gunung Waki nangitu musti pacang malambati lingkangan sidin lacit ka kampung Batu Tunggal. Kaputingannya, imbah ditimbang-timbang untung-ruginya, bungkahan gunung Waki nangitu ditinggalakan sidin di hutanan.

Datu Abun slouched down, he was devastated to see his prized rooster die. Wise people say: pride comes before a fall, but there was literally nothing he could do to make amends. There was no way he could regain his glory and his lost treasure. Now Datu Abun could only curse at his miserable life, after his cherished possession vanished before his very eyes.

\*\*\*

As dusk approached, the sky was gilded in the rich reddish glow above the Mount Meratus mountains, which looked like a sleeping giant. Datu Pujung quickly took his rope and heaved the Waki hill, put it on his back, and readied himself for the long walk home. With all his might he tied the hill with the rope and started to walk home through the winding and undulating hills.

On the way home, as he walked past a forest, Datu Pujung was greeted by a herd of small monkeys hanging from the branches of an ironwood tree. He was caught unawares and the rope holding the Waki hill in place grew slack and snapped apart. The whole area around the foothill of the Mount Meratus rumbled and trembled as the Waki hill slid from Datu Pujung's shoulders. The monkeys quickly jumped away for fear of being scolded by Datu Pujung.

It was getting dark. Datu Pujung had a poor eyesight in the night. If he insisted on carrying Waki hill to Batu Tunggal, it would take him forever, and so he decided to leave the hill in the midst of the forest.



Konon, bukit Waki yang ditinggalkan oleh Datu Pujung sebagai hasil taruhannya berjudi menyabung ayam dengan Datuk Abun itu sampai sekarang tetap kukuh berdiri di tempatnya. Lalu, karena bentuknya menyerupai onggokan batu besar dan runcing itu, penduduk setempat menyebutnya bukit *Rajang Waki*. Adapun tempat jatuhnya dari punggung Datu Pujung kemudian dinamai kampung Titian Birik. Lalu, karena bukit *Rajang Waki* yang tinggi menjulang itu dapat dilihat dari kampung Batu Tunggal, hingga sekarang bukit itu dikenal dengan sebutan *Rajang Waki* di Batu Tunggal. Jika ada orang ingin mencarinya, kini tempatnya termasuk di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. []

*Hulu Sungai, 2021*

Ujar kisah, gunung Waki nang ditinggalakan Datu Pujung kulihan pamaianan basaung hayam lawan Datu Abun nangitu lacit ka wayahini paguni bacugutan haja nang kaya asal di kaandakannya. Hudah nangitu, marga tawasnya pantar bungkahan batu ganal wan curing barijing-rijing, balalu inya disambat urang gunung Rajang Waki. Ada wadah gugurnya gunung Waki nangitu tumatan di balukuk Datu Pujung, dudi arinya wadah nangini dingarani kampung Titian Birik. Imbahitu pulang, marga gunung Rajang Waki nang mancuar sing tinggian tuti kawa dijanaki tumatan di kampung Batu Tunggal, balalu lacit ka wayahini gunung nangitu disambat urang Rajang Waki di Batu Tunggal. Lamun pariannya ada urang nang handak mancarii, andakannya ada di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. []

*Hulu Banyu, 2021*

The story goes that the Waki hill that Datu Pujung won from his cockfighting gamble still stands erect now. Local people call it *Rajang Waki*, which means pointy heap of rock. The place where the Waki hill slid and fell from Datu Pujung's back was called the village of Titian Birik. Rajang Waki hill soars to the sky and can be seen from Batu Tunggal village, and for this reason locals call it Rajang Waki in Batu Tunggal. If you are keen to see it now, you are welcome to visit it in Hulu Sungai Tengah district, South Kalimantan.

*Hulu Sungai, 2021*

### Kamus Kecil

- Kariwaya* ; nama pohon sejenis beringin (*Ficus Benjamina*).  
*Rajang* ; batu gunung berwarna putih dan berbentuk runcing.  
*Talimbaran* ; tali yang terbuat dari kulit kayu.







## Biodata Penulis



**Rezqie M. A. Atmanegara** lahir di Hulu Sungai Tengah, 5 Juni. Menulis puisi, cerpen, novel, cerita rakyat, kisdap, essai, ulasan, naskah teater serta menyutradarainya dan editor sejumlah buku sastra. Antologi Puisi tunggalnya *Sesajen* (2021). Karyanya juga terbit di berbagai media cetak dan elektronik, seperti: Selain itu karyanya juga terbit di sejumlah koran dan majalah, seperti: *Banjarmasin Post*, *Pikiran Rakyat*, *Riau Pos*, *Hari Puisi Indonesia*, *Banaran.com*, *Asyikasyik.com*, dll. Karyanya terangkum lebih dari 200 Antologi Bersama tersebar dari tingkat lokal, nasional dan internasional, antara lain: *Antologi Puisi Lintas Negara Serumpun* (2021), *Antologi Puisi Budaya Bolivia-Indonesia* (2021), dll. Biografinya termaktub dalam buku *Apa dan Siapa Penyair Indonesia* (2017) dan *Leksikon Penyair Kalimantan Selatan 1930-2020* (2020). Pernah menjabat sebagai Koordinator Bidang Puisi Komunitas Sastra Murakata Muda /KST\_MM (2011-2012), Anggota Komite Sastra Dewan Kesenian Banjarmasin (2013-2018), Wakil Ketua Bidang Sastra Dewan Kesenian Hulu Sungai Tengah (2019-2022). Pengagas dan Wakil Sekretaris Kerukunan Sastrawan Hulu Sungai Tengah (2019), Sampai sekarang aktif mengajar dan membina Sanggar Buluh Marindu-Kalimantan Selatan (2014). Atas dedikasi, reputasi dan konsistensinya di ranah sastra Menerima Penghargaan Hadiyah Seni (Sastra) dari Walikota Banjarbaru-Kalimantan Selatan (Pemerintah Kota Banjarbaru, 2015). Berdomisili di Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan-Indonesia. Email: rezqieatmanegara@yahoo.com.

ISBN 978-602-60444-9-5

9 78602 6044495